

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Human Capital* (manusia kapital)

Theodore Schultz, dengan karyanya yang terkenal seperti "*Investment in Human Capital*" yang diterbitkan pada tahun 1961, adalah salah satu pelopor utama dalam memperkenalkan konsep manusia kapital. Schultz menekankan pentingnya investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan kesehatan sebagai sarana untuk meningkatkan produktivitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Gary Becker, seorang ekonom Amerika Serikat, yang juga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan teori manusia kapital. Melalui karyanya, Becker memperluas pemahaman tentang bagaimana investasi dalam manusia, seperti pendidikan, pelatihan, dan kesehatan, dapat meningkatkan produktivitas individu dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Theodore Schultz mengartikan *human capital* (kapital manusia) sebagai investasi dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan individu, yang setara dengan investasi dalam modal fisik seperti mesin atau bangunan. Menurut Schultz, investasi dalam pendidikan adalah salah satu bentuk investasi yang paling penting dalam pembangunan kapital manusia. Pendidikan meningkatkan kemampuan individu untuk memahami dan memecahkan masalah, memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bekerja, dan mengakses informasi baru. Selain pendidikan, Schultz juga menyoroti pentingnya investasi dalam pelatihan dan kesehatan sebagai bagian dari pembangunan kapital manusia. Pelatihan membantu individu mengembangkan keterampilan khusus yang relevan dengan pekerjaan tertentu, sementara kesehatan memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup secara keseluruhan. Individu yang lebih terdidik, terlatih, dan sehat cenderung lebih produktif dan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Sedangkan Teori *Human Capital* (manusia kapital) menurut Gary Becker menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan kesehatan adalah kunci untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Becker menganggap bahwa tingkat pendidikan dan kesehatan yang lebih tinggi akan memberikan insentif bagi individu untuk berpartisipasi dalam tenaga kerja, sehingga meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terampil dan produktif dalam suatu perekonomian. Hal ini dapat membawa pada peningkatan inovasi, efisiensi, dan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi tertentu. Selain itu, Becker juga menekankan pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi. pandangan Becker tentang pertumbuhan ekonomi menekankan pentingnya investasi dalam modal manusia sebagai salah satu faktor kunci yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan berkelanjutan. Dengan meningkatkan tingkat pendidikan, pelatihan, dan kesehatan, masyarakat dapat meningkatkan potensi pertumbuhan dan kemakmuran jangka panjang¹.

2. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu negara dalam jangka panjang untuk memproduksi berbagai barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan penduduknya. Peningkatan kapasitas ini dapat dicapai melalui kemajuan atau penyesuaian dalam teknologi, kelembagaan, dan ideologi sesuai dengan tuntutan keadaan yang ada (Kuznets, 1971). Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, salah satu indikator yang umum digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP)².

Secara umum, pertumbuhan ekonomi mencerminkan sejauh mana perekonomian suatu negara atau wilayah mengalami peningkatan pendapatan masyarakat dalam suatu periode tertentu. Menurut Sadono, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai

¹ Muhammad Hasan, "Membangun Paradigma Awal Tentang Human Capital," *BUNGA RAMPAI*, t.t., 1.

² Erika Feronika Br Simanungkalit, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Journal Of Management* 13 (2020).

perkembangan kegiatan ekonomi yang mengakibatkan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat³. Menurut Todaro dan Smith, pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas produktif suatu perekonomian seiring berjalannya waktu. Proses ini bertujuan menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang secara konsisten meningkat seiring berjalannya waktu⁴.

Pertumbuhan ekonomi mengindikasikan peningkatan total pendapatan masyarakat di suatu wilayah, yang melibatkan kenaikan nilai tambah secara menyeluruh. Pendapatan yang terakumulasi di wilayah tersebut mencerminkan balas jasa untuk faktor-faktor produksi yang aktif berkontribusi di dalamnya, seperti tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi mencerminkan, secara kasar, tingkat kemakmuran yang berkembang di dalam suatu daerah.

Menurut Boediono, pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu proses peningkatan pendapatan perkapita dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, penting untuk mencapai persentase pertumbuhan output yang lebih tinggi dibandingkan dengan persentase pertambahan jumlah penduduk. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa pertumbuhan ekonomi akan berlanjut dalam jangka panjang⁵.

Sebagai ukuran utama dalam menilai kesehatan ekonomi suatu wilayah, PDRB menjadi tolok ukur yang sangat umum digunakan. PDRB mencakup nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk dan perusahaan di suatu daerah. Istilah "Bruto" digunakan karena mengambil kalkulasi bruto tanpa memperhitungkan penyusutan. Sementara itu, istilah "Domestik" menunjukkan cakupan wilayah, mencakup hasil produksi barang dan jasa di dalam suatu negara

³ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

⁴ Michael P Todaro dan Stephen C Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009).

⁵ Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta : BPFE, 1985).

atau wilayah tertentu. Dengan demikian, PDRB memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi ekonomi yang berasal dari kegiatan produksi di wilayah tersebut. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, kita dapat merujuk pada tingkat pertumbuhan nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Pertumbuhan ekonomi ini dapat diidentifikasi dengan membandingkan nilai PDRB Riil pada tahun tertentu (PDRBt) dengan tahun sebelumnya (PDRBt-1). Dengan melakukan perbandingan ini, kita dapat menganalisis perubahan nilai produksi barang dan jasa dalam suatu daerah dari waktu ke waktu. Pendekatan menggunakan ADHK memberikan gambaran yang lebih akurat karena mempertimbangkan nilai PDRB dengan harga yang tetap, mengeliminasi fluktuasi harga dan memberikan indikasi yang lebih jelas tentang pertumbuhan ekonomi sejati di wilayah tersebut⁶.

Menurut Arsyad, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan produksi tanpa mempertimbangkan apakah pertumbuhan tersebut melebihi atau kurang dari pertumbuhan penduduk serta apakah terjadi perubahan struktur ekonomi. Arsyad menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi yang efektif ditandai oleh peningkatan tingkat output per individu, menggambarkan pentingnya laju pertumbuhan produk per kapita yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, penting untuk menetapkan prioritas dalam pembangunan daerah. Data PDRB memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa besar pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai dan peran masing-masing sektor ekonomi dalam mendukung perekonomian daerah. Melalui analisis data PDRB, dapat diidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki kontribusi signifikan, memungkinkan pengambilan keputusan untuk fokus pada pengembangan sektor-sektor tersebut. Dengan demikian, penetapan prioritas pembangunan dapat

⁶ Rumalutur dkk., "Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Papua."

menjadi kunci untuk merangsang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di suatu daerah⁷.

Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi adalah suatu pengukuran kuantitatif yang mencerminkan perkembangan ekonomi suatu negara dalam jangka waktu tertentu jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas ekonomi akan menghasilkan peningkatan pendapatan bagi penduduk karena adanya peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) riil per kapita dalam periode tersebut. Konsep ini memberikan gambaran tentang efisiensi dan efektivitas aktivitas ekonomi yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan individu, mencerminkan kemajuan ekonomi suatu negara atau wilayah. Sehingga, pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kesehatan dan kemajuan suatu perekonomian⁸.

Pertumbuhan ekonomi memiliki signifikansi yang besar karena menjadi kunci utama dalam mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tanpa pertumbuhan ekonomi, sulit untuk mencapai peningkatan kesejahteraan, peluang kerja yang lebih luas, peningkatan produktivitas, dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Pertumbuhan ekonomi menciptakan kondisi yang mendukung peningkatan tingkat kehidupan masyarakat melalui peningkatan produksi dan pendapatan per kapita. Ketika ekonomi tumbuh, tercipta peluang baru untuk pekerjaan, menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan tingkat kesempatan kerja. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga berdampak positif pada produktivitas, memungkinkan adopsi teknologi baru dan peningkatan efisiensi dalam kegiatan ekonomi. Melalui distribusi pendapatan yang lebih merata,

⁷ Arsyad Lyncolyn, *Lyncolyn Arsyad, Ekonomi Pembangunan, (Yogyakarta: BPFE Edisi Pertama, 2010), h.54.*, pertama (Yogyakarta: BPFE, 2010).

⁸ Fibryano Saptenno dan Charen Kezia Maatoke, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Maluku," *Jurnal Cita Ekonomika* 16, no. 1 (11 Mei 2022): 41–49, <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v16i1.5760>.

pertumbuhan ekonomi dapat berkontribusi pada pengurangan kesenjangan sosial dan peningkatan akses masyarakat terhadap sumber daya dan peluang. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi bukan hanya sekadar indikator statistik, melainkan juga merupakan fondasi bagi pembangunan yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh⁹.

Dapat disimpulkan bahwa dalam setiap proses produksi, peran sumber daya manusia sangat krusial sebagai faktor penggerak utama perekonomian di suatu wilayah. Keterlibatan tenaga kerja dalam berbagai sektor ekonomi tidak hanya menjadi motor utama untuk aktivitas produksi, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. Sumber daya manusia, melalui kontribusi mereka dalam produksi barang dan jasa, menjadi tulang punggung bagi pertumbuhan ekonomi. Peningkatan efisiensi dan produktivitas tenaga kerja dapat membawa dampak positif pada hasil produksi secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman dan pemberdayaan sumber daya manusia dalam kegiatan ekonomi menjadi suatu aspek yang sangat penting untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah¹⁰.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Hingga saat ini, berbagai model teori pertumbuhan ekonomi telah berkembang sebagai upaya untuk memahami dinamika kompleks dalam perekonomian. Beberapa di antaranya melibatkan pemikiran ekonom terkemuka dan memperhitungkan faktor-faktor kunci yang memengaruhi pertumbuhan yaitu :

1) Teori Pertumbuhan Neoklasik

⁹ Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pratama Rahardja Dan Mandala Manurung, Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2008), h. 132-133 (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2008).

¹⁰ Rudy Susanto dan Indah Pangesti, "Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia," *Jabe (Journal of Applied Business and Economic)* 7, no. 2 (31 Januari 2021): 271, <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>.

Teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik, yang dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan TW. Swan (1956) dari Australia, dikenal sebagai Model Solow-Swan. Model ini mencakup unsur-unsur kunci seperti pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan output, yang saling berinteraksi untuk menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam model ini, pertumbuhan penduduk, atau laju pertumbuhan populasi, memainkan peran dalam menentukan besarnya tenaga kerja yang tersedia untuk produksi. Selanjutnya, akumulasi modal, yang mencakup investasi dalam modal fisik seperti peralatan dan infrastruktur, dianggap sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi, yang mencakup inovasi dan efisiensi dalam produksi, juga diperhitungkan sebagai faktor penting dalam meningkatkan produktivitas. Interaksi antara ketiga faktor tersebut, bersama dengan output yang dihasilkan, membentuk dasar teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik ini. Model Solow-Swan memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana perubahan dalam variabel-variabel tersebut dapat memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi suatu negara pada suatu periode waktu tertentu¹¹.

2) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Dalam mengkaji tantangan dan potensi pertumbuhan ekonomi, para ahli ekonomi klasik menegaskan tiga syarat mutlak yang dianggap penting untuk mencapai harmoni dalam kehidupan ekonomi dan kesejahteraan umum, yaitu spesialisasi, efisiensi, dan pasar bebas. Perspektif ini mencerminkan pandangan kunci para ahli ekonomi klasik terkait prinsip-prinsip yang dapat membentuk dasar pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

¹¹ Zainul Bahri dan Vinni Aprillianti, *Menuju Kesejahteraan Berkelanjutan Pemahaman Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Klasik, Neoklasik, Islam, Green Economy, dan Blue Economy*, pertama (Makasar: Nas Media Pustaka, 2023). H. 8-9.

a) Adam Smith

Adam Smith berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi terdorong oleh pengembangan hak milik, spesialisasi, dan pembagian kerja. Dia membagi sejarah peradaban manusia menjadi tahap berburu, berternak, pertanian, dan perdagangan. Smith meramalkan bahwa masyarakat akan bertransisi dari perekonomian tradisional ke perekonomian kapitalis seiring perkembangan ekonomi. Faktor-faktor ini, menurutnya, membentuk fondasi pertumbuhan ekonomi.

Adam Smith mengidentifikasi dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi, yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Dalam melihat pertumbuhan output total, Smith memfokuskan pada unsur-unsur utama dalam sistem produksi suatu negara, termasuk sumber daya alam, tenaga manusia, dan akumulasi modal. Menurut Smith, pertumbuhan ekonomi terkait erat dengan ketersediaan dan pengelolaan sumber daya alam, produktivitas tenaga kerja, serta investasi dalam akumulasi modal. Sumber daya alam yang tersedia, manusia yang terlibat dalam produksi, dan tingkat kepemilikan modal akan memengaruhi sejauh mana ekonomi suatu negara dapat berkembang.

Sementara itu, Smith juga menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Bertambahnya jumlah penduduk dianggap dapat memperluas pasar, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat spesialisasi dalam perekonomian. Smith melihat pertumbuhan penduduk sebagai pendorong untuk menciptakan pasar yang lebih besar, menciptakan peluang bagi lebih banyak spesialisasi, dan dengan demikian, mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan pandangan ini, Smith menggambarkan keterkaitan yang

erat antara pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk dalam dinamika pertumbuhan ekonomi suatu negara¹².

b) David Ricardo

David Ricardo menekankan bahwa inti dari proses pertumbuhan ekonomi dapat dipahami melalui peran akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Menurutnya, akumulasi modal, yang melibatkan investasi dalam modal fisik seperti peralatan dan fasilitas produksi, serta kemajuan teknologi, akan cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

David Ricardo memperkenalkan konsep Hukum Kenaikan Hasil yang Semakin Berkurang (the law of diminishing returns), yang menyatakan bahwa tambahan input pada suatu faktor produksi pada suatu titik akan menghasilkan tambahan output yang semakin berkurang. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, hukum ini dapat melambatkan tingkat pertumbuhan secara keseluruhan. Namun, Ricardo mengindikasikan bahwa kemajuan teknologi memiliki peran penting dalam mengatasi efek negatif dari hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan efisiensi produksi dan memungkinkan pemanfaatan sumber daya dengan lebih optimal, melawan dampak penurunan produktivitas yang mungkin terjadi.

Proses pertumbuhan ekonomi, menurut pandangan Ricardo, melibatkan dinamika kompleks antara hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang dengan perkembangan teknologi. Sehingga, meskipun hukum ini dapat memperlambat pertumbuhan, kemajuan teknologi menjadi pendorong

¹² Mochammad Adrian Martadinata, *“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja, Investasi, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019,”* T.T.

penting untuk mengatasi hambatan tersebut dan memungkinkan terciptanya tingkat hidup yang lebih baik¹³.

c) Schumpeter

Schumpeter berpendapat bahwa elemen kunci dalam kemajuan ekonomi adalah inovasi yang diperkenalkan oleh investor dan pengusaha. Bagi Schumpeter, inovasi merupakan motor utama bagi kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Implementasi inovasi oleh para investor menjadi pemicu untuk mendorong kemajuan ekonomi dan meningkatkan output total masyarakat.

Schumpeter menekankan peran kreativitas dan keberanian para pengusaha dalam memprakarsai inovasi sebagai elemen kunci dalam menggerakkan ekonomi. Menurutnya, pertumbuhan ekonomi terjadi sebagai hasil dari peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh penambahan faktor produksi selama proses produksi, tanpa perlu mengalami perubahan teknologi produksi itu sendiri.

Dalam pandangannya, para inovator, investor, dan pengusaha menjadi pionir dalam mengubah wajah ekonomi. Inovasi, baik dalam bentuk produk, proses produksi, atau model bisnis, dianggap sebagai pendorong utama perubahan dan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Jadi, menurut Schumpeter, proses inovasi yang diinisiasi oleh para pelaku ekonomi, terutama investor dan pengusaha, menjadi kekuatan utama dalam mengangkat tingkat kesejahteraan masyarakat dan

¹³ Laode Amdan dan Muhammad Rafi'i Sanjani, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3, no. 1 (20 Agustus 2023): 108–19, <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i1.2089>.

meningkatkan output ekonomi secara keseluruhan¹⁴.

d) Harrod-Domar

Dalam menilai pertumbuhan ekonomi, aspek pentingnya adalah pembentukan modal yang dicapai melalui pengumpulan tabungan. Dalam teori ini, pembentukan modal tidak hanya dianggap sebagai pengeluaran yang meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa, tetapi juga sebagai faktor yang dapat meningkatkan permintaan efektif dari masyarakat.

Artinya, akumulasi tabungan tidak hanya berdampak pada sisi penawaran melalui peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga berkontribusi pada sisi permintaan dengan menciptakan kekuatan beli yang lebih besar di masyarakat. Dengan kata lain, tabungan yang diarahkan pada pembentukan modal tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produksi, tetapi juga merangsang konsumsi dan permintaan yang lebih tinggi.

Dalam perspektif ini, pembentukan modal melalui akumulasi tabungan dianggap sebagai pendorong ganda pertumbuhan ekonomi, yang tidak hanya memperluas kapasitas produksi tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan melalui peningkatan aktivitas konsumsi¹⁵.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa faktor yang dianggap memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi. Beberapa di antaranya termasuk :

¹⁴ Alam S, *Ekonomi Jilid 2* (Erlangga, 2007).

¹⁵ Dwi Yuniarto, "Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi," *FORUM EKONOMI* 23, no. 4 (30 November 2021): 688–99, <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10233>.

1) Akumulasi Modal

Akumulasi modal dalam konteks ini mencakup berbagai aset seperti lahan (tanah), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia. Proses akumulasi modal terjadi ketika pendapatan saat ini disisihkan dan diinvestasikan untuk meningkatkan output di masa depan. Investasi yang dilakukan dalam sektor produktif, seperti pabrik, mesin, peralatan, dan barang-baru, dapat meningkatkan stok modal fisik suatu negara. Hal ini berpotensi untuk meningkatkan tingkat output secara signifikan di masa mendatang.

Investasi tidak hanya terbatas pada sektor manufaktur, melainkan juga mencakup infrastruktur sosial dan ekonomi seperti jalan raya, listrik, air, sanitasi, dan komunikasi. Infrastruktur yang memadai dapat mendukung kegiatan ekonomi produktif. Selain itu, investasi dalam pembinaan sumber daya manusia juga penting, melibatkan peningkatan kualitas modal manusia. Investasi dalam pendidikan, baik melalui lembaga formal seperti sekolah formal dan kejuruan, maupun melalui program pelatihan kerja serta media pendidikan informal, dianggap sebagai langkah penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pertumbuhan yang berkelanjutan dapat dicapai dengan investasi yang berkelanjutan dalam pengembangan kapasitas dan keterampilan manusia.

Dengan demikian, akumulasi modal tidak hanya mencakup aspek fisik seperti tanah dan peralatan, tetapi juga melibatkan investasi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia dan infrastruktur. Semua ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

2) Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk dan aspek terkait dengan peningkatan jumlah angkatan kerja dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi secara tradisional. Dalam pandangan ini, peningkatan jumlah penduduk

menciptakan potensi pasar domestik yang lebih besar, sementara peningkatan angkatan kerja meningkatkan pasokan tenaga kerja yang lebih melimpah.

Dengan semakin banyaknya jumlah penduduk, potensi konsumen dalam pasar domestik juga meningkat. Ini menciptakan peluang untuk peningkatan penjualan produk dan layanan, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, peningkatan angkatan kerja memberikan keuntungan berupa ketersediaan tenaga kerja yang lebih banyak, memungkinkan perusahaan untuk memperluas operasi dan meningkatkan produksi. Dalam perspektif tradisional, pertumbuhan penduduk dan peningkatan angkatan kerja dianggap sebagai indikator positif yang mendukung ekspansi ekonomi. Namun, perlu dicatat bahwa dalam beberapa konteks modern, pandangan ini dapat disesuaikan dengan faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan yang tersedia, dan kemampuan ekonomi untuk menyediakan kebutuhan dasar bagi penduduk yang bertambah.

3) Kemajuan Teknologi

Dengan cara yang sederhana, perkembangan teknologi terjadi melalui pengembangan metode baru atau peningkatan pada metode yang sudah ada dalam melakukan tugas-tugas tradisional. Pengelompokan perkembangan teknologi dapat dibagi menjadi tiga jenis:

- a) Kemajuan Teknologi yang Bersifat Netral yaitu, Kemajuan teknologi yang bersifat netral terjadi ketika tingkat output meningkat tanpa perubahan jumlah atau kombinasi input yang digunakan. Dalam konteks ini, efisiensi dalam proses produksi meningkat sehingga hasil yang lebih tinggi dapat dicapai dengan input yang sama.
- b) Kemajuan Teknologi yang Bersifat Menghemat Tenaga Kerja yaitu, Kemajuan teknologi yang bersifat menghemat tenaga kerja terjadi ketika jumlah tenaga kerja yang

digunakan tetap sama, namun output yang dihasilkan menjadi lebih tinggi. Ini mencerminkan adopsi teknologi untuk mengurangi keterlibatan manual dan meningkatkan produktivitas.

- c) Kemajuan Teknologi yang Bersifat Menghemat Modal yaitu, Kemajuan teknologi yang bersifat menghemat modal terjadi ketika teknologi baru memungkinkan produksi yang lebih efisien dari segi modal. Dengan kata lain, meskipun jumlah modal yang digunakan tetap, produktivitasnya meningkat.

Dalam konteks ini, perkembangan teknologi tidak hanya menunjukkan peningkatan efisiensi dalam produksi tetapi juga menciptakan variasi dalam cara teknologi dapat memengaruhi berbagai faktor, termasuk tenaga kerja dan modal.

- 4) Sumber Daya Institusi

Pengaturan dalam suatu masyarakat dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu aturan informal dan aturan formal. Aturan-aturan ini membentuk kerangka kerja yang mengatur interaksi politik, sosial, dan ekonomi dalam masyarakat.

Aturan informal mencakup tradisi, adat istiadat, norma sosial, dan nilai-nilai agama. Ini adalah norma-norma yang tidak tertulis namun memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan hubungan antarindividu. Misalnya, norma sopan santun dalam suatu masyarakat adalah contoh aturan informal yang memengaruhi interaksi sehari-hari. Sementara itu, aturan formal melibatkan dokumen-dokumen resmi seperti konstitusi, undang-undang, peraturan pemerintah, dan hak kepemilikan. Aturan formal ini ditetapkan secara eksplisit dan ditegakkan oleh lembaga-lembaga hukum. Contohnya adalah peraturan lalu lintas yang diatur oleh undang-undang, atau hak kepemilikan properti yang dijamin oleh hukum. Kedua jenis aturan ini saling melengkapi dalam membentuk struktur sosial suatu masyarakat. Aturan informal memberikan dasar nilai dan norma, sementara aturan formal memberikan

kerangka kerja hukum yang diperlukan untuk menjaga keteraturan dan keadilan dalam interaksi politik, sosial, dan ekonomi¹⁶.

d. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, parameter yang digunakan untuk menilai kemajuan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB secara pokok mengukur total nilai tambah dari semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua unit usaha dalam wilayah tersebut dalam periode tertentu, tanpa mempertimbangkan faktor kepemilikan.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur melalui analisis kenaikan PDRB atas dasar harga konstan pada satu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan produk barang dan jasa dalam suatu wilayah, memberikan gambaran tentang dinamika ekonomi dan aktivitas usaha di wilayah tersebut. PDRB menjadi kunci dalam mengevaluasi kesehatan ekonomi suatu wilayah, dan pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan ekonomi seiring waktu, karena mengabaikan fluktuasi harga yang mungkin memengaruhi angka secara keseluruhan¹⁷.

Pertumbuhan ekonomi yang ada dalam daerah dapat dihitung melalui cara menggunakan secara keseluruhan indikator penunjang PDRB, dengan demikian maka pertumbuhan ekonom suatu daerah bisa diukur melalui perhitungan dengan formula rumus pertumbuhan seperti ini:

$$R (t-1) = \left(\frac{PDRBt - PDRBt-1}{PDRBt-1} \right) \times 100\%$$

Keterangan :

R (t-1) : Pertumbuhan Ekonomi

PDRBt = produk domestik regional bruto pada tahun t

¹⁶ Arsyad Lincolin, *Lincolin Arsyad, Ekonomi Pembangunan Edisi 5 (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010). 270-276., 5 ed.* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010).

¹⁷ “Produk Domestik Bruto (Lapangan Usaha),” diakses 5 Desember 2023, <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html>.

PDRBt-1 = produk domestik regional bruto pada tahun sebelumnya

e. **Pertumbuhan Ekonomi Dalam Islam**

Terdapat perbedaan mendasar dalam menilai pertumbuhan ekonomi antara ekonomi Islam dan konsep ekonomi kapitalis. Perbedaan ini berasal dari pandangan yang berbeda mengenai makna dan tujuan hidup. Dalam konsep dasar kapitalis, tujuan utamanya adalah mencapai pemenuhan kebutuhan materi tanpa batas. Hal ini mengakibatkan munculnya sikap konsumtif terhadap barang dan jasa tanpa batas pula. Di sisi lain, Islam, meskipun mengakui kebutuhan materi, tidak mengabaikan aspek moral dan spiritual. Islam tidak menempatkan materi sebagai tujuan utama, karena ajaran Islam memandang bahwa manusia tidak hanya menjalani kehidupan di dunia, tetapi juga akan dibangkitkan kembali di akhirat. Sikap ini telah terintegrasi sejak awal dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi dalam ajaran Islam.

Pentingnya nilai moral dan spiritual dalam ekonomi Islam membawa konsekuensi pada prinsip-prinsip ekonomi yang berbeda. Dalam konteks ekonomi Islam, keadilan, keberlanjutan, dan keseimbangan sosial menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, konsep ekonomi kapitalis cenderung mengejar pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan dampak sosial yang mungkin timbul. Dengan demikian, perbedaan ini menciptakan landasan yang berbeda dalam penilaian dan penentuan arah pertumbuhan ekonomi antara ekonomi Islam dan kapitalis, dengan Islam menekankan pada integritas moral dan spiritual sebagai bagian integral dari pembangunan ekonomi.

Perbedaan mendasar antara pendekatan pertumbuhan ekonomi dalam Islam dan konvensional terletak pada dasar-dasar yang menjadi landasan. Dalam kerangka Islam, nilai-nilai spiritualitas atau agama mendapatkan prioritas utama. Pengertian agama di sini mengacu pada ajaran-ajaran agama yang termanifestasi dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Prinsip-prinsip pertumbuhan ekonomi dalam Islam didasarkan pada pedoman universal yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-

Hadis, tanpa merinci secara detail masalah-masalah teknis. Islam menegaskan prinsip-prinsip pokok, kaidah-kaidah, dan cabang-cabang penting yang bersifat spesifik. Meskipun Islam memberikan landasan prinsipil, masalah-masalah teknis dalam ekonomi dianggap dapat mengalami perubahan sesuai dengan lingkungan dan zaman. Oleh karena itu, Islam memberikan ruang bagi ijtihad, yaitu upaya manusia dalam menyelesaikan masalah teknis tersebut dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan dan zaman. Pendekatan ini memungkinkan adanya fleksibilitas dalam menghadapi perkembangan ekonomi yang terus berubah¹⁸.

Dengan demikian, perbedaan utama ini mencerminkan bahwa Islam mengakui pentingnya spiritualitas dan nilai-nilai agama sebagai pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi, sementara tetap memberikan ruang bagi adaptasi dan penyesuaian terhadap kondisi konkret di masyarakat dan zaman yang berubah.

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Pembahasan ini diantaranya berangkat dari firman Allah Swt. surat Hud ayat 61 :

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَسْلَمُوا لَكُمْ وَمِمَّا كَسَبْتُمْ مِنْكُمْ نَعْمَ اللَّهُ بِلِئَالِ الَّذِينَ يَتَّقُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ
 وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعْرِضُوا لَهَا لَعَلَّكُمْ تَهْتَبُونَ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya : “Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).” (Q.S Hud Ayat 61).

“Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya”. Ini berarti bahwa

¹⁸ Rizal Muttaqin, “Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam Economic Growth in Islamic Perspective,” no. 2 (2018).

Allah Swt. mengamanahkan kepada manusia untuk bertindak sebagai khalifah atau wakil-Nya untuk menjaga dan memakmurkan bumi. Istilah "memakmurkan bumi" ini mencakup gagasan tentang pertumbuhan ekonomi, seperti yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernur di Mesir: "Berikanlah perhatian yang lebih besar terhadap upaya memakmurkan bumi daripada hanya fokus pada pengumpulan pajak, karena keberhasilan pengumpulan pajak itu sendiri tergantung pada kesejahteraan bumi. Orang yang mengumpulkan pajak tanpa memperhatikan kesejahteraan bumi, negara tersebut akan hancur"¹⁹.

Dalam perspektif Islam, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan yang berkelanjutan dari faktor produksi dengan cara yang benar, yang mampu memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menurut Islam dianggap sebagai sesuatu yang bernilai. Peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak hanya diukur dari segi kuantitas semata, tetapi juga harus memperhatikan aspek kualitas dan dampaknya terhadap kesejahteraan manusia.

Dalam konteks ini, peningkatan produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut, sebagai contoh, mencakup barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia. Islam menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai agama adalah pertumbuhan yang tidak hanya menciptakan kemakmuran material, tetapi juga tidak merugikan atau membahayakan kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, nilai-nilai etika dan moral menjadi faktor kunci dalam menilai keberhasilan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam.

Lebih dari itu, perubahan ekonomi dipandang sebagai aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang erat kaitannya dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ini melibatkan aspek yang lebih luas, mencakup kemajuan tidak hanya

¹⁹ Abdullah Abdul Husain Al-Tariqi, *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan*, 282–283 vol. (Yogyakarta: Magistra Insania Press200, 2004).

pada dimensi materi, tetapi juga pada dimensi spiritual manusia. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya memandang pertumbuhan sebagai isu ekonomi semata, melainkan sebagai suatu fenomena yang merentang ke aspek hukum, sosial, politik, dan budaya²⁰.

Tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk memajukan dasar-dasar keadilan sosial, kesetaraan, HAM, dan martabat manusia. Artinya, pertumbuhan ekonomi diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan material masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian keadilan sosial, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dengan pendekatan ini, pertumbuhan ekonomi diarahkan untuk membangun masyarakat yang adil, setara, dan menghargai martabat setiap individu.

Oleh karena itu, tujuan dari pembangunan ekonomi dalam Islam tidak terbatas pada pencapaian kesejahteraan materi di dunia semata, melainkan juga mengarah pada pencapaian kesejahteraan akhirat. Dalam visi Islam, kesejahteraan material dan spiritual dianggap sebagai satu kesatuan yang integral, saling terkait, dan tidak dapat dipisahkan. Artinya, Islam menekankan bahwa pembangunan ekonomi yang berhasil adalah yang tidak hanya meningkatkan taraf hidup material umat manusia, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek kualitatif yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan akhirat. Dengan pendekatan ini, Islam memandang bahwa kesejahteraan di dunia dan akhirat tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dan menyatu secara menyeluruh²¹.

3. Tingkat Pendidikan

a. Pengertian Tingkat Pendidikan

Menurut instruksi Presiden No. 15 Tahun 1974, pendidikan didefinisikan sebagai setiap upaya untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan kemampuan

²⁰ Zainal Abidin, "Meneropong Konsep Pertumbuhan Ekonomi Telaah atas Kontribusi Sistem Ekonomi Islam terhadap Sistem Ekonomi Konvensional dalam Konsep Pertumbuhan Ekonomi," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 1, no. 2 (28 September 2019): 173–85, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v1i2.2561>.

²¹ Eza Okhy Awalia Br Nasution dkk., "Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam," *Journal of Management and Creative Business* 1, no. 1 (17 Desember 2022): 63–71, <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v1i1.484>.

jasmani dan rokhaniah manusia Indonesia. Proses pendidikan ini berlangsung sepanjang hidup, tidak hanya di lingkungan sekolah, melainkan juga di luar sekolah. Tujuannya adalah untuk mendukung pembangunan persatuan Indonesia serta mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur²².

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mendorong peserta didik agar secara aktif mengembangkan bakat dan kemampuan mereka, termasuk aspek spiritual, keagamaan, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.²³

Menurut Edwin. B. Flippo, pendidikan mencakup peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman terhadap lingkungan secara menyeluruh²⁴. Dalam pandangan Ruky, pendidikan atau pembelajaran (learning) merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak karyawan dengan tujuan menguasai keterampilan, pengetahuan, dan sikap tertentu. Proses ini menghasilkan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku kerja mereka. Lebih lanjut, pelatihan diartikan sebagai bagian dari pendidikan yang fokus pada pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan formal. Pelatihan ini dilakukan dalam waktu relatif singkat, dan metodenya lebih menekankan praktik daripada teori²⁵.

²² Yayan Alpian dkk., "PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA," *JURNAL BUANA PENGABDIAN* 1, no. 1 (15 Agustus 2019): 66–72, <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.

²³ Syafira Masnu'ah, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana, "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas)," No. 20 (2003).

²⁴ Candra Wijaya, Rahmat Hidayat, dan Tien Rafida, *Manajemen Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. (Medan: LPPPI, 2019).

²⁵ Mangkunegara A dan Prabu Anwar, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Rosda Karya, 2003).

Andrew E. Sikula menyatakan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang melibatkan prosedur sistematis dan terorganisir. Dalam konteks ini, tenaga kerja manajerial memperoleh pengetahuan konseptual dan teoritis untuk mencapai tujuan-tujuan umum. Hariandja menambahkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk mengembangkan keahlian melalui proses pendidikan yang berkualitas dan mengarah pada jenjang yang tinggi.²⁶

Pendidikan merupakan suatu proses yang kontinu dan tak terpisahkan dari struktur organisasi. Lebih dari sekadar menambah pengetahuan, pendidikan juga berperan dalam peningkatan keterampilan kerja, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas kerja. Kehadiran pegawai baru dan pengisian posisi baru menjadi dorongan bagi pihak kepegawaian untuk secara berkelanjutan menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan tugas, melainkan juga memberikan landasan untuk pengembangan diri dan kemampuan memanfaatkan semua sarana di sekitar kita guna meningkatkan kelancaran pelaksanaan tugas. Adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan produktivitas kerja menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula produktivitasnya.²⁷

Tingkat pendidikan seseorang menjadi faktor penentu yang membedakannya dari yang lain, dan Allah SWT memberikan keistimewaan bagi individu yang berpendidikan atau berilmu, sesuai dengan Firman-Nya dalam QS. Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut :²⁸

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).

²⁷ Fachruddin Saudagar, *Pengembangan Profesionalitas guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011).

²⁸ “‘Quran Kemenag’ Az-zummar ayat 9,” diakses 6 Mei 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=9&to=75>.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ



Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Berdasarkan ayat tersebut, dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa Allah SWT menegaskan ketidaksetaraan antara orang yang memiliki ilmu dengan yang tidak memiliki ilmu. Tafsir tersebut juga memberikan peringatan tentang keutamaan ilmu dan keagungan beramal berdasarkan ilmu. Individu yang memiliki akal dan pikiran yang sehat akan lebih mampu mengambil pelajaran dari ayat tersebut, dan orang-orang seperti itu cenderung memiliki akal sehat dan iman yang kuat.

Pendidikan merupakan aspek yang tak terpisahkan dari hakikat manusia, karena manusia adalah subjek utama dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, setiap tenaga kerja menunjukkan tingkat produktivitas yang beragam, sejalan dengan tingkat pendidikan yang mereka raih. Logikanya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula derajat atau produktivitas kerjanya.

b. Jalur Pendidikan

Pasal 3 dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan keberadaan tiga jenis jalur pendidikan, yakni formal, nonformal, dan informal, yang saling melengkapi dan memberikan beragam manfaat. Rincian mengenai ketiga jalur pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Jalur Pendidikan Sekolah Formal

Pendidikan melalui institusi sekolah adalah proses pendidikan yang terstruktur yang dilakukan

di lingkungan sekolah, melibatkan kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan dan terstruktur, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga tinggi. Jalur pendidikan ini terutama ditandai oleh sifat formalnya, diatur berdasarkan kebijakan pemerintah, dan memiliki standar yang seragam di seluruh negeri.

2) Jalur Pendidikan Luar Sekolah (Nonformal)

Jalur pendidikan di luar lingkungan sekolah adalah bentuk pendidikan yang terjadi di masyarakat, dilaksanakan di luar struktur institusi sekolah, dan melibatkan proses pembelajaran yang tidak berjenjang serta tidak berkesinambungan. Pendidikan di luar sekolah memberikan kesempatan bagi individu untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka serta untuk memajukan komunitas mereka. Jenis pendidikan ini bersifat nonformal, yang berarti tidak memiliki standar pola yang seragam di tingkat nasional.

3) Jalur Pendidikan Informal

Pendidikan informal terjadi melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan sekitar, yang biasanya melibatkan pembelajaran mandiri. Tujuan dari pendidikan informal ini adalah untuk mentransfer keyakinan keagamaan, meneruskan nilai-nilai budaya dan moral, serta mengembangkan keterampilan praktis pada individu.²⁹

c. **Fungsi Pendidikan**

Berdasarkan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang memiliki kemampuan, watak, dan peradaban yang bermartabat. Hal ini dilakukan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan fokus pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

²⁹ Tirtarahardja Umar dan La Sulo S. L., *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan terhadap masyarakat dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu fungsi preservatif dan fungsi direktif. Fungsi preservatif dilakukan dengan mempertahankan tata sosial dan nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat, sementara fungsi direktif melibatkan pendidikan sebagai agen pembaharuan sosial untuk mengantisipasi perubahan masa depan. Selain itu, pendidikan memiliki peran untuk mempersiapkan individu sebagai manusia, mempersiapkan tenaga kerja dan mempersiapkan warga negara yang berkualitas. Dalam fungsi pendidikan, terdapat aspek penting yaitu menyiapkan tenaga kerja. Hal ini bermakna karena dalam kehidupan, setiap individu perlu memiliki dan melaksanakan suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk menjadi anggota produktif dalam dunia kerja, seseorang perlu mengalami persiapan yang memadai. Proses persiapan manusia sebagai tenaga kerja dilakukan melalui pendidikan, baik itu melalui lembaga formal seperti sekolah maupun melalui pengalaman dan pembelajaran di luar sekolah³⁰.

d. Indikator Pendidikan

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, indikator tingkat pendidikan mencakup dua aspek utama, yaitu jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan merujuk pada tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan pencapaian, dan kemampuan yang hendak dikembangkan. Jenjang pendidikan ini terdiri dari:

- 1) Pendidikan dasar : Tahap awal pendidikan selama 6 tahun pertama masa sekolah anak-anak, membentuk dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama
- 2) Pendidikan menengah Pertama: Langkah berikutnya setelah pendidikan dasar, melibatkan tahap pendidikan lanjutan seperti SMP.

³⁰ Siswoyo Dwi, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, t.t.).

- 3) Pendidikan Menengah adalah bagian dari sistem pendidikan menengah yang biasanya terdiri dari kelas 10 hingga 12 atau setara di berbagai negara. SMA biasanya merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh setelah Pendidikan Menengah Pertama (SMP/MTs) dan sebelum perguruan tinggi atau pendidikan tinggi lainnya.
- 4) Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan menengah, mencakup program-program seperti sarjana, magister, doktor, dan spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Adapun Faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Ideologi
Prinsip bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan merupakan dasar ideologi pendidikan.
- 2) Sosial Ekonomi
Tingkat sosial ekonomi seseorang dapat memengaruhi kemungkinan mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Sosial Budaya
Tingkat kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya dapat memengaruhi proses pendidikan.
- 4) Perkembangan IPTEK
Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menuntut pembaruan pengetahuan dan keterampilan agar tetap kompetitif dengan negara-negara maju.
- 5) Psikologi
Pendidikan dipandang sebagai alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar memiliki nilai-nilai yang tinggi³¹.

Tingkat pendidikan dapat digambarkan secara keseluruhan merupakan rata-rata lama sekolah

³¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001).

penduduk berusia 15 tahun ke atas. Rata-rata lama sekolah merupakan perhitungan rata-rata jumlah tahun yang telah diselesaikan oleh penduduk pada seluruh jenjang pendidikan formal. Angka rata-rata lama sekolah mencerminkan kualitas pendidikan dalam suatu wilayah masyarakat tertentu. Rata-rata lama sekolah dapat dihitung dengan menggunakan variabel partisipasi, tingkat atau kelas yang sedang atau pernah dijalani dan ijazah terakhir yang dimiliki. Perhitungan rata-rata lama sekolah dihitung dari penduduk yang berusia 15 tahun ke atas. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling* (MYS) sebagai berikut :

$$MYS = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i$$

MYS = Rata rata lama sekolah

X_i = Lama sekolah penduduk ke- i yang berusia 25 tahun

n = jumlah penduduk usia 25 tahun ke atas

e. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan yang berkualitas dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan sumber daya manusia, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dan menciptakan inovasi. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik, sehingga mampu memberikan kontribusi lebih besar terhadap sektor ekonomi.

Peningkatan tingkat pendidikan juga berdampak positif pada mobilitas sosial dan kesetaraan, membuka peluang akses terhadap pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi. Dengan demikian, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki potensi untuk meningkatkan daya beli dan menciptakan pasar internal yang kuat. Selain itu, pendidikan yang baik dapat merangsang investasi dalam riset dan pengembangan, memacu kemajuan teknologi, dan mendorong pertumbuhan sektor industri

yang lebih maju. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi. Kurangnya keterampilan dan pengetahuan dapat membatasi kemampuan tenaga kerja untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan tuntutan pasar global. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan dan menghambat kemajuan ekonomi secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, inovasi, mobilitas sosial, dan pembentukan kekuatan pasar internal yang kuat. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan menjadi kunci strategis untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan³².

4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

a. Definisi Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia, menurut Indeks Pembangunan Manusia (IPM), merupakan suatu proses untuk meningkatkan pilihan hidup manusia. Pilihan-pilihan tersebut melibatkan aspek kesehatan, pengetahuan, dan standar hidup layak, yang masing-masing memainkan peran penting dalam membentuk kualitas kehidupan. IPM, sebagai indikator utama, mencakup tiga dimensi dasar pembangunan manusia yang mencerminkan aspek-aspek kesejahteraan masyarakat. Dimensi pertama adalah kesehatan, yang diukur melalui angka harapan hidup saat lahir. Peningkatan angka harapan hidup mencerminkan kemajuan dalam aspek kesehatan masyarakat. Sementara itu, dimensi pengetahuan melibatkan rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, mencerminkan tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat. Terakhir, dimensi standar hidup layak diukur dengan pengeluaran per kapita, menilai kemampuan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok.

³² Muda, Koleangan, dan Kalangi, “Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara Pada Tahun 2003-2017.”

IPM memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian pembangunan manusia suatu wilayah dengan menggabungkan ketiga dimensi tersebut. Penilaian IPM dibagi menjadi empat kategori, yaitu sangat tinggi ($IPM \geq 80$), tinggi (70-79), sedang (60-69), dan rendah (< 60). Semakin tinggi nilai IPM, semakin baik kualitas kesejahteraan dan kehidupan masyarakat di suatu daerah. Oleh karena itu, IPM menjadi alat yang sangat penting dalam mengukur dan memahami progres pembangunan manusia suatu wilayah³³.

Sebelum menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM), setiap komponennya distandarisasi dengan nilai minimum dan maksimum. Proses ini memastikan kesetaraan skala pada semua dimensi, memungkinkan penggabungan yang seimbang dalam perhitungan akhir IPM. Standarisasi dilakukan dengan mengukur nilai relatif terhadap minimum dan maksimum, sehingga kontribusi setiap aspek dapat diukur secara adil. Hasil standarisasi ini kemudian digunakan dalam perhitungan IPM untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pencapaian pembangunan manusia suatu wilayah. Rumus Perhitungannya adalah sebagai berikut :

b. Aspek Indeks Pembangunan Manusia

1) Kesehatan

$$I_{Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

2) Pengetahuan

Pengetahuan terdiri dari dua bagian, yaitu rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

Dalam penyusunan indeks pengetahuan, kedua komponen tersebut diberi bobot yang sama.

³³ Dwi Mahroji dan Iin Nurkhasanah, “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten,” *Jurnal Ekonomi-Qu* 9, no. 1 (30 April 2019), <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>.

$$I_{pengetahuan} = \frac{I_{RLS} - I_{HLS}}{2}$$

3) Pengeluaran

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(pengeluaran) - \ln(pengeluaran_{min})}{\ln(pengeluaran_{maks}) - \ln(pengeluaran_{min})}$$

Langkah selanjutnya IPM dihitung menggunakan rumus rata-rata geometrik sebagai berikut

$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} \times I_{pengetahuan} \times I_{Pengeluaran}}$$

Komponen yang ada dalam Indeks Pembangunan Manusia perlu dinormalkan atau disesuaikan dengan nilai minimum dan maksimum sebelum digunakan untuk perhitungan IPM. Proses perhitungan IPM dibagi menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

c. Proses Menghitung Indeks Pembangunan Manusia

1. Cara menghitung Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia dihitung sebagai rata rata geometrik berdasarkan indeks kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran, berikut rumus cara menghitungnya:

$$IPM = \frac{\sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{Pendidikan} \times I_{Pengeluaran} \times 100}}{100}$$

Keterangan :

I Kesehatan = Indeks Harapan Hidup

I Pendidikan = Indeks pendidikan yang meliputi indeks RLS dan Indeks HLS

I Pengeluaran = Indeks stanhdar hidup layak

2. Besaran Skala Indeks Pembangunan Manusia

Tujuan dari pengelompokan Indeks Pembangunan Manusia adalah untuk mengorganisir wilayah-wilayah ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki tingkat pembangunan manusia yang serupa. Badan Pusat Statistik melakukan pengelompokan capaian Indeks Pembangunan Manusia menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

- 1) IPM sangat tinggi, ketika $IPM \geq 80,00$.
- 2) IPM di tingkat tinggi, ketika nilai $IPM 70 \leq IPM < 80$.

- 3) IPM di tingkat menengah, ketika nilai $60 \leq IPM < 70$.
 - 4) 4) IPM berada di tingkat yang rendah, ketika nilai $IPM < 60$.
3. Mengukur kecepatan Indeks Pembangunan Manusia

Ukuran pertumbuhan IPM per tahun digunakan untuk menilai laju pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan IPM menggambarkan perbandingan antara pencapaian saat ini dengan pencapaian sebelumnya. Jika nilai pertumbuhan semakin tinggi, maka hal itu menandakan bahwa kemajuan Indeks Pembangunan Manusia di suatu wilayah berlangsung lebih cepat menuju pencapaian nilai maksimum.

$$\text{Pertumbuhan IPM} = \frac{IPM_t - IPM_{t-1}}{IPM_{t-1}} \times 100$$

Keterangan :

IPM_t = IPM suatu wilayah pada tahun t

IPM_{t-1} = IPM suatu wilayah pada tahun (t-1)

5. Kesejahteraan Dalam Islam (Maslahah)

Indikator pengukuran Human Development Index (HDI) yang saat ini digunakan untuk menilai pembangunan suatu wilayah memiliki keterbatasan, terutama dalam menggambarkan kesejahteraan masyarakat karena tidak memperhitungkan aspek ketidaksetaraan. Sebagai solusi, beberapa peneliti mengusulkan penggunaan Islamic Human Development Index (IHDI) yang mencakup dimensi keberlanjutan dan ketidaksetaraan.

IHDI dianggap lebih relevan karena menggantikan aspek-aspek tersebut dengan pengukuran yang melibatkan dimensi material dan spiritual. Hal ini berbeda dengan HDI yang fokus pada aspek material saja. Al-Qur'an juga memberikan arahan terkait pembangunan kesejahteraan manusia, seperti yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 201 sebagai berikut :³⁴

النَّارِ عَذَابٌ وَقِفْنَا حَسَنَةً الْآخِرَةِ وَفِي حَسَنَةِ النَّبَا فِي إِنَّا بِنَبَأِكُمْ لَمَّا مَن وَمَهُمْ

³⁴ “‘Quran Kemenag’ Al-Baqarah ayat 201,” diakses 6 Mei 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=201&to=286>.

Artinya : “dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah: 201).

Dengan menggambarkan kebaikan yang dapat diperoleh melalui aspek spiritual, moral, material, sosial, dan ekonomi, ayat tersebut menekankan bahwa pencapaian pembangunan sosial-ekonomi dalam Islam memiliki dimensi yang luas dan holistik. Ayat Al-Baqarah ayat 201 menunjukkan bahwa tujuan dari aspek-aspek tersebut adalah untuk mencapai kesejahteraan yang komprehensif dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembangunan dalam perspektif Islam tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, melainkan juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial sebagai bagian integral dari upaya mencapai kesejahteraan umat.

B. Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL DAN HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Okky Surya Handrian dan I Gusti Bagus Indrajaya (2020) ³⁵ .	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tenaga Kerja, Tingkat Pertumbuhan Penduduk Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur	Tingkat Pendidikan (X1), Tenaga Kerja (X2), Tingkat Pertumbuhan Penduduk (X3), kepadatan penduduk (X4) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hasil Penelitian menyatakan bahwa Tingkat pendidikan, tenaga kerja, tingkat pertumbuhan penduduk, serta kepadatan penduduk secara parsial	Variabel sama, Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan ekonomi.	- Variabel Tenaga kerja, tingkat pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk tidak dianalisis dalam penelitian ini, tetapi penulis menambahkan variabel indeks Pembangunan manusia. - Obyek penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Timur sedangkan penulis meneliti di Provinsi Jawa Tengah.

³⁵ Handrian dan Indrajaya, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tenaga Kerja, Tingkat Pertumbuhan Penduduk Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.”

			berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Timur.		
2.	Taufiq Istianto, Anderson G dan Agnes L. (2021) ³⁶ .	Analisis Pengaruh Belanja Daerah Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Bolaang Mongondow Raya	Pengaruh Belanja Daerah (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hasil Penelitian Menyatakan Bahwa Belanja Modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 5 (lima) kabupaten/kota di Bolaang Mongondow Raya. Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 5 (lima) kabupaten/kota di Bolaang Mongondow Raya.	Variabel sama, Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	- Variabel Belanja daerah tidak dianalisis dalam penelitian ini, tetapi penulis menambahkan variabel indeks pembangunan manusia dalam penelitian ini. - Obyek penelitian dilakukan di kabupaten dan kota di Bolaang Mongondow Raya sedangkan penulis melakukan penelitian di Provinsi Jawa tengah.

³⁶ Istianto dan Kumenaung, “Analisis Pengaruh Belanja Daerah Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Bolaang Mongondow Raya.”

3.	Luai Maulana, Imelda, Nur Aini, Tamia, Tika Maulidina, dan Deris (2023) ³⁷	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali.	Indeks Pembangunan Manusia (X1) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hasil Penelitian Menyatakan Bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali tahun 2018-2022.	Variabel sama, Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan Ekonomi.	- Penulis menambahkan variabel tingkat Pendidikan dalam penelitian ini. - Obyek penelitian dilakukan di Provinsi Bali sedangkan penulis meneliti di Provinsi Jawa Tengah.
4.	Siti rahmawati dan fadllan (2020) ³⁸	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018	Indeks Pembangunan Manusia (X1), Tingkat Pengangguran (X2) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hasil penelitian Menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Tingkat pengangguran negatif dan	Variabel sama, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	- Penulis tidak menganalisis variabel tingkat pengangguran tetapi, penulis menambahkan variabel tingkat Pendidikan dalam penelitian ini. - Obyek penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Timur, sedangkan penulis meneliti di Provinsi Jawa Tengah.

³⁷ Maulana dkk., “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali Tahun 2018 – 2022.”

³⁸ Arifin dan Fadllan, “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018.”

			tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018.		
5.	Rhisti dan Whinarkho (2021) ³⁹	Analisis Pengaruh Infrastruktur, Tingkat Kemiskinan Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali 2015-2020	Pengaruh Infrastruktur (X1), Tingkat Kemiskinan (X2), Indeks Pembangunan Manusia (X3) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hasil Penelitian Menyatakan Bahwa secara parsial variabel infrastruktur jalan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk variabel penduduk miskin secara parsial memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Serta secara parsial variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Variabel sama, Indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi.	<p>- Penulis tidak menganalisis infrastruktur dan Tingkat kemiskinan, tetapi penulis menambahkan variabel tingkat Pendidikan.</p> <p>- Obyek penelitian ini di provinsi Bali, sedangkan penulis meneliti di Provinsi Jawa Tengah.</p>

³⁹ Wadana dan Prijanto, “Analisis Pengaruh Infrastruktur, Tingkat Kemiskinan Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali 2015-2020.”

			memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali Tahun 2015-2022.		
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan landasan utama suatu penelitian yang disusun dengan menggabungkan fakta-fakta, tinjauan literatur, dan hasil observasi. Kerangka berpikir mengandung teori, dalil, dan konsep yang menjadi dasar penelitian. Dalam konteks teoritis, kerangka berpikir yang efektif adalah yang mampu menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

Kerangka berpikir menjadi sangat penting terutama ketika penelitian melibatkan dua variabel atau lebih. Jika penelitian hanya fokus pada satu variabel atau lebih yang berdiri sendiri, peneliti harus memberikan penjelasan teoritis untuk masing-masing variabel dan memberikan alasan terkait variasi dari setiap variabel yang sedang diteliti. Dengan demikian, kerangka berpikir berperan sebagai panduan yang kuat dalam merencanakan penelitian dan menjelaskan konsep-konsep yang akan diuji⁴⁰.

Dengan masih rendahnya pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah, sangatlah penting bagi pemerintah untuk meningkatkan upaya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Untuk mencapai hal ini, langkah awal yang harus diambil adalah memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor yang diduga memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah mencakup tingkat pendidikan dan Indeks Pembangunan Manusia.

Tingkat pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia yang terdidik dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing di berbagai sektor ekonomi. Oleh karena itu, investasi dalam

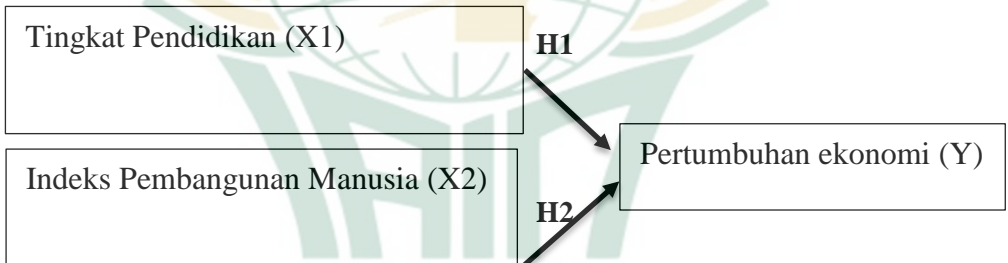
⁴⁰ Nurdin Ismail dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

peningkatan akses dan kualitas pendidikan dapat menjadi kunci untuk merangsang pertumbuhan ekonomi⁴¹.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu metode baru untuk menilai sejauh mana kemajuan pembangunan manusia telah tercapai. Pentingnya kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penentu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apabila IPM rendah, produktivitas kerja penduduk juga cenderung rendah, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan pendapatan yang minim dan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, IPM yang rendah dapat menciptakan suatu spiral negatif di mana kualitas hidup menurun dan pertumbuhan ekonomi semakin terhambat⁴².

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan Indeks Pembangunan Manusia memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan uraian diatas, kerangka berfikir pada penelitian ini adalah

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan awal yang bersifat sementara terkait suatu masalah dan menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Biasanya, hipotesis disusun dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan satu variabel dengan variabel lain, baik secara implisit maupun eksplisit. Pada tahap

⁴¹ Meinny - Kolibu, Vekie Adolf Rumat, dan Daisy S.M. Engka, “Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara,” *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 19, no. 3 (9 Juli 2019), <https://doi.org/10.35794/jpekd.16456.19.3.2017>.

⁴² Timothy Yosua Mononimbar, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Minahasa Selatan” 22 (2022).

penyelidikan penelitian, hipotesis diperlukan untuk menguji dan membuktikan kebenaran dugaan yang diajukan⁴³. Dalam konteks penelitian ini, hipotesis yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih produktif dalam dunia kerja karena mereka dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Selain itu, tingkat pendidikan yang tinggi juga memacu inovasi dan pengembangan teknologi, membuka peluang baru bagi pertumbuhan ekonomi.

Selain dari aspek produktivitas, tingkat pendidikan juga terkait dengan daya saing global. Masyarakat yang terdidik dengan baik memiliki kemampuan untuk bersaing di pasar global dan berkontribusi pada sektor ekonomi yang lebih maju. Pengurangan tingkat pengangguran juga merupakan hasil dari tingkat pendidikan yang tinggi, dimana tenaga kerja terdidik memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang baik.

Menurut Andrew E. Sikula mengemukakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu perjalanan jangka panjang yang melibatkan proses sistematis dan terorganisir. Dalam kerangka ini, individu yang terlibat dalam manajemen memperoleh pengetahuan konseptual dan teoritis yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan umum. Peningkatan tingkat pendidikan pada tenaga kerja manajerial diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan membentuk keterampilan dan pemahaman yang lebih mendalam dalam menghadapi tantangan kompleks dalam dunia kerja⁴⁴.

Menurut penelitian Okky dan I Gusti, tahun 2020 menyimpulkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan

⁴³ Jim Hoy Yam dan Ruhayat Taufik, "Hipotesis Penelitian Kuantitatif," *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no. 2 (1 Agustus 2021): 96–102, <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>.

⁴⁴ Jannatun Nufus dan Ratna Husein, "Pengaruh Pdb, Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Pada Kab/Kota Di Provinsi Aceh," *Jurnal Ekonomika Indonesia*

10, no. 1 (13 Juli 2021): 33, <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v10i1.4507>.

ekonomi. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Riyan, dkk tahun 2019 menyatakan variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Disamping itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Heni, dkk tahun 2019 menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang.⁴⁵ Penelitian yang dilakukan oleh alifah, dan dkk tahun 2021 juga membuktikan bahwa tingkat Pendidikan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil yang sama juga diperoleh oleh penelitian yang dilakukan Ghani, tahun 2021 membuktikan bahwa Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka dari itu, perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Ada pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berfungsi sebagai ukuran keberhasilan upaya membangun kualitas hidup manusia di suatu wilayah. Ketika IPM tinggi, hal tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat juga cenderung tinggi. Dengan meningkatnya pendapatan, diharapkan akan terjadi peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi. Jadi, tingkat IPM yang tinggi dapat dianggap sebagai cermin dari kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut⁴⁶.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat evaluasi yang digunakan oleh BPS untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia. IPM melibatkan beberapa komponen inti dalam menilai kualitas hidup, seperti harapan hidup yang mencerminkan kesehatan, tingkat

⁴⁵ Heni Wahyu Widayati, Lorentino Togar Laut, Dan Rian Destiningsih, "Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang Tahun 1996-2017," T.T., 1996–2017.

⁴⁶ Antje Tuasela, "Systematic Literature Review: Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi," *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 7, no. 1 (29 Juli 2023): 392–98, <https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.6213>.

pendidikan yang tercermin dari lama sekolah, dan kemampuan daya beli masyarakat yang mencerminkan standar hidup yang layak. Dengan menganalisis aspek-aspek tersebut, IPM memberikan gambaran menyeluruh tentang tingkat kesejahteraan dan kemajuan suatu wilayah.⁴⁷

Salah satu strategi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan fokus pada pembangunan sumber daya manusia. Upaya pembangunan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui peningkatan akses terhadap layanan sosial, termasuk pendidikan, kesehatan, dan gizi, yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia. Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan meningkatkan indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan kemampuan daya beli, diharapkan kualitas hidup manusia dapat ditingkatkan.

Indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh risthi dan whinarko, tahun 2021, menyimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia bertanda negative yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Luai, dkk tahun 2023 juga menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Yovita, dkk tahun 2020 juga menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sejalan dengan penelitian tersebut, menurut penelitian taufik, dkk 2021 menyatakan bahwa Indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh siti dan fadlan 2020 menyatakan bahwa variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan dari penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian adalah:

⁴⁷“Indeks Pembangunan Manusia,” diakses 14 Desember 2023, <https://jateng.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html#subjekViewTab2>.

H2 : Ada pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

